

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Storytelling yang berjudul **“Mengenal Warisan Makanan Tionghoa di Glodok dan Sekitarnya”** lahir dari hasil observasi peneliti akan makanan – makanan tradisional Tionghoa yang terpaksa gulung tikar akibat Pandemi Covid19 yang mempengaruhi seluruh sektor ekonomi dimana sektor makanan dan minuman juga ikut terpengaruh oleh dampak Pandemi Covid19. Peneliti merasa bahwa melestarikan serta mempromosikan restoran – restoran yang sudah diwariskan secara turun – temurun merupakan hal yang penting sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat hal tersebut sebagai tema dari *storytelling* ini.

Jika kita tinjau dari aspek sejarah, budaya Tionghoa memang sudah terjalin di tanah Jawa sejak 300 tahun Sebelum Masehi. Bangsa Tionghoa pertama masuk ke tanah Jawa dengan tujuan untuk berdagang. Dalam catatan kuno China menyebutkan bahwa kerajaan kuno Jawa sudah menjalin hubungan erat dengan dinasti – dinasti yang berkuasa di China (Dahana, 2000). Orang – orang Tionghoa berperan besar dalam pembangunan perekonomian di tanah Jawa, khususnya pada masa Majapahit. Bangsa Tionghoa juga membawa identitas kebudayaan mereka dalam hal budaya makan.

Makanan Tionghoa sudah ada di Indonesia sejak bangsa Tionghoa menginjakkan kaki di tanah Jawa. Percampuran budaya makan Tionghoa dengan budaya makan khas Indonesia sudah menjadi sangat erat. Siomay, kecap manis, bakso, dan mie ayam merupakan contoh dari hasil pencampuran budaya makan kedua etnis tersebut yang telah melekat. Namun ternyata pusat penyebaran makanan – makanan legendaris khas Tionghoa yang ada di Indonesia khususnya di kota Jakarta terpusat di daerah yang bernama Glodok, lokasi dengan populasi Tionghoa terpadat yang masih menjaga keaslian kebudayaan Tionghoa.

Glodok merupakan lokasi yang mengandung banyak nilai sejarah yang melekat erat serta perlu dilestarikan. Makanan – makanan legendaris Tionghoa dapat dengan mudah kita temui disana. Makanan legendaris merupakan makanan yang sudah diwariskan secara turun – temurun lebih dari dua sampai dengan tiga generasi dan dapat terus bertahan (Wongso, 2018). Berdasarkan hasil kesimpulan dari survei yang telah diadakan oleh peneliti tentang pentingnya menjaga dan melestarikan makanan tradisional atau legendaris yang sudah diwariskan turun – temurun kepada 56 responden menyimpulkan bahwa, 71,4% dari 56 responden menyatakan sangat penting untuk menjaga serta melestarikan makanan tradisional atau makanan legendaris yang sudah diwariskan turun – temurun. Berikutnya kesimpulan dari hasil survei mengenai apakah mengetahui cerita dan sejarah dibalik penyajian suatu makanan dapat membantu melestarikan makanan legendaris yaitu sejumlah 53 responden dari total 56 responden menyatakan bahwa mengetahui cerita dan sejarah dibalik penyajian suatu makanan dapat membantu mereka dalam melestarikan makanan legendaris yang sudah diwariskan secara turun – temurun. Salah satu warisan makanan Tionghoa legendaris di Glodok bernama Rujak Shanghai Encim Ahung kini telah gulung tikar. Rujak Shanghai Encim Ahung dapat ditemui di Pancoran *Chinatown Point* lantai 2 dan lokasi lainnya di Gang Gloria. Rujak Shanghai Encim Ahung didirikan pertama kali pada 1950. Melalui observasi langsung peneliti ke lokasi tempat berjualan serta melakukan wawancara kepada para vendor yang menjadi narasumber, dinyatakan bahwa Rujak Shanghai Encim Ahung sudah tutup permanen. Sangat disayangkan melihat banyak restoran legendaris yang mewariskan warisan makanan Tionghoa berjatuh satu persatu. Penulis memperhatikan masih kurangnya kepedulian para masyarakat, para muda mudi seperti generasi millennial serta generasi z pada warisan – warisan makanan tradisional serta legendaris.

Peneliti menyadari masih kurangnya perhatian serta edukasi tentang kekayaan budaya negara kita dalam bentuk kuliner yang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kita. Sama halnya seperti konsen kita terhadap fauna yang termasuk ke dalam kategori terancam punah, restoran – restoran yang masih menyajikan menu makanan tradisional yang sudah diwariskan turun temurun ini

juga perlu mendapatkan perhatian lebih terkait pelestariannya serta dijaga eksistensinya agar generasi selanjutnya tetap dapat menikmati serta mengetahui warisan kuliner yang diturunkan dari nenek moyang kita sebagai bentuk kekayaan budaya yang patut dibanggakan.

1.2. Perumusan Masalah

Penulis telah menjelaskan mengapa alasan penulis memilih **“Menenal Warisan Makanan Tionghoa yang terpusat di Glodok dan Sekitarnya”** menjadi topik yang akan dibawakan dalam *storytelling* serta tugas akhir penulis. Dari latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa warisan makanan Tionghoa yang terdapat di Glodok dan sekitarnya sangat kaya akan nilai sejarah serta keunikan yang dapat ditawarkan sebagai daya tarik untuk memperkenalkan, memperluas serta melestarikan warisan peninggalan makanan Tionghoa. Penulis menganggap pembahasan dari judul ini begitu penting mengingat dengan membawakan topik ini serta mempublikasikannya, kita dapat melestarikan warisan makanan Tionghoa serta membangun perekonomian di lokasi Glodok dan sekitarnya, serta dengan membawakan topik ini, kita akan merawat dan melestarikan makanan – makanan Tionghoa sampai generasi selanjutnya. Perekonomian dikarenakan pandemic ini pasti sangat membawa dampak bagi perekonomian di Glodok dan sekitarnya, oleh karena ini, terasa penting bagi penulis untuk mengajak sebanyak – banyaknya orang untuk berkunjung ke Glodok dan sekitarnya agar dapat membangun kembali perekonomian yang terkena dampak dari pandemi ini. Penulis prihatin jika dampak ekonomi terus terjadi terhadap lokasi Glodok dan sekitarnya, banyak warisan – warisan peninggalan makanan Tionghoa akan hilang di masa mendatang. Dari keprihatinan ini, penulis bermaksud untuk mempertahankan *“chinatown”* ini yang memiliki nilai budaya yang tinggi. Di dalam pembahasan pada karya ilmiah, penulis akan menjabarkan beberapa

pertanyaan yang mendukung perangkaian karya ilmiah atau *storytelling* ini yang berjudul “**Mengenal Warisan Makanan Tionghoa yang terpusat di Glodok dan Sekitarnya**”. Pertanyaan – pertanyaan tersebut merupakan :

1. Apakah makanan legendaris atau makanan tradisional masih bisa kita temui di masa kini?
2. Mengapa penting untuk melestarikan warisan budaya berupa makanan legendaris atau makanan tradisional?
3. Apa yang dapat kita lakukan sebagai masyarakat untuk melestarikan warisan makanan Tionghoa atau warisan makanan tradisional?
4. Apa yang membuat Glodok dan sekitarnya menjadi pusat pelestarian warisan makanan Tionghoa?

1.3 Tujuan *Storytelling*

Berangkat dari kecintaan peneliti akan makanan tradisional asal Tionghoa, timbullah kepedulian yang tertuang dalam bentuk rasa hormat akan kisah - kisah unik dibalik berbagai hidangan tradisional asal Tionghoa. Mendalami cerita - cerita menarik yang terkandung di dalam hidangan - hidangan tradisional asal Tionghoa menolong kami untuk menikmati setiap suapan dengan lebih penuh makna. Menyadari hal itu kami, penulis, ingin membagikan kekagumannya akan keindahan dunia kuliner tradisional Tionghoa yang terletak di Glodok dan sekitarnya kepada setiap penonton melalui sebuah karya video yang berjudul, “**Glodok: Munching History**”.

Karya video *storytelling* dengan judul “**Glodok: Munching History**”, menceritakan betapa kayanya Glodok akan kuliner tradisional asal Tionghoa. Tujuan dibuatnya video ini adalah agar penonton dapat menikmati hidangan asal Tionghoa serta mengetahui cerita dibalik makanan tersebut. Dimulai dari mengetahui kisah - kisah unik dibalik makanan Tionghoa yang penulis sajikan di

dalam video **“Glodok: Munching History”**. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menaikkan kepedulian serta melestarikan warisan makanan Tionghoa.

Melihat derasnya arus globalisasi, masyarakat kini mulai bergeser ke arah kuliner cepat saji sehingga banyak kuliner tradisional yang mulai tergantikan atau bahkan terlupakan. Melalui video ini kami, penulis, ingin menaikkan kepedulian masyarakat akan peninggalan warisan makanan Tionghoa. Harapan kami melalui video ini akan ada banyak anak - anak muda yang melestarikan warisan makanan asal Tionghoa. Sehingga warisan makanan asal Tionghoa yang ada di Glodok dapat terus berlangsung dan dinikmati oleh generasi berikutnya.

Tujuan lain dari pembuatan video ini adalah untuk membawa banyak pengunjung ke Glodok sebagai destinasi wisata kuliner Tionghoa di Jakarta. Hal ini bertujuan untuk membangun Kembali perekonomian di Glodok dan sekitarnya yang diakibatkan oleh pandemi yang terjadi sejak awal Januari 2020 lalu. Penulis mengharapkan dapat membuat dampak yang dapat membangun kembali sistem perekonomian yang juga sekaligus melestarikan kuliner serta warisan atas kisah - kisah di balik makanan - makanan asal Tionghoa yang terletak di Glodok. Hal ini agar peninggalan warisan makanan asal Tionghoa di Glodok dan sekitarnya dapat bertahan hingga bisa dikenang dan dinikmati oleh generasi – generasi selanjutnya.

1.4 Target Audiens

Storytelling yang berjudul **“Mengenal Warisan Makanan Tionghoa yang Terpusat di Glodok dan Sekitarnya”** ditujukan kepada para anak-anak muda zaman sekarang atau generasi millennial serta generasi masa mendatang. Melihat kurangnya kepedulian serta pengetahuan mereka akan pentingnya budaya dan kultur Tionghoa di Jakarta. Karya ilmiah atau *storytelling* ini juga ditujukan kepada sejarawan dan ahli – ahli sejarah budaya Tionghoa untuk mengingatkan mereka dan menyemangati agar tetap memperjuangkan perjuangan yang sudah mereka dedikasikan demi kepentingan keberlangsungan budaya Tionghoa di Jakarta. Tidak lupa juga penulis bertujuan mengajak para *influencer* untuk dapat mengedukasi

masyarakat lebih lagi lewat publikasi media sosial sehingga generasi muda sadar akan kepentingan melestarikan makanan Tionghoa di Jakarta. Melalui penulisan karya ilmiah atau *storytelling* ini penulis juga menargetkan para pembaca yang bekerja di pemerintahan untuk membangun kembali serta menggali kembali peninggalan – peninggalan budaya Tionghoa di Jakarta. Karya ilmiah atau *storytelling* yang berjudul **“Mengenal Warisan Makanan Tionghoa yang Terpusat di Glodok dan Sekitarnya”** ditujukan kepada para generasi muda zaman sekarang terkhusus para generasi millennial serta generasi masa mendatang mengingat kurangnya kepedulian mereka serta pengetahuan akan pentingnya budaya dan kultur Tionghoa di Jakarta. *Storytelling* ini juga ditujukan kepada sejarawan dan ahli – ahli sejarah budaya Tionghoa untuk mengingatkan mereka dan menyemangati agar tetap memperjuangkan perjuangan yang sudah mereka dedikasikan demi kepentingan keberlangsungan budaya Tionghoa di Jakarta. Tidak lupa juga penulis bertujuan mengajak para *influencer* untuk bersama mempublikasikan dan memberikan informasi dan menyadarkan masyarakat serta generasi muda akan kepentingan melestarikan budaya Tionghoa di Jakarta. Melalui penulisan karya ilmiah atau *storytelling* ini penulis juga menargetkan para pembaca yang bekerja di pemerintahan untuk ikut melestarikan, membangun kepedulian masyarakat serta ikut mempromosikan kembali pentingnya peninggalan – peninggalan makanan Tionghoa yang ada di Jakarta.

Mengingat budaya Tionghoa di Jakarta juga merupakan budaya yang memiliki nilai yang tinggi serta sudah berbaur dengan budaya asli Jakarta yang sudah terjalin sejak lama.